

COMMUNICATION FUNCTIONS OF THE TIMOR GONG IN NAPAN VILLAGE COMMUNITY

Hal | 83

Agustinus Renaldus Afoan Elu¹, Agustinus Beda Ama², Melkior Kian³

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
eluren09@gmail.com, bedaamaagustinus@yahoo.co.id, melkiorkian1234@gmail.com

Received : 2022-01-24; Revised: 2022-02-18 ; Accepted: 2022-06-22

Abstract

The Timorese gong is a traditional musical instrument of the Napan people that functions as a means of communication in rituals and entertainment. This instrument consists of several parts, namely Tonu Mese, Ote and Kbola. This musical instrument is used by the community as their communication with the local community, ancestors and nature. The method used in this study is descriptive qualitative with an ethnographic approach, namely to discuss the culture and life of the local community. The Timorese Gong until now has functioned as a means of ritual communication where the Gong has a symbolic meaning, namely as a symbol of the strength, nature, identity and character of the community. Apart from being in the context of rituals, this musical instrument also serves to provide information to the local community, namely when there are traditional elders or traditional figures who have died. The Timor gong used as a communication for the Napan people is to provide certain information or messages related to what is about to happen, namely as a warning sign to the local community.

Keywords: Gong Timor; Communication; Symbolic Meanin

FUNGSI KOMUNIKASI GONG TIMOR PADA MASYARAKAT DESA NAPAN

Abstrak

Gong Timor merupakan alat musik tradisi masyarakat Napan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam ritual maupun hiburan. Alat musik ini terdiri dari beberapa bagian yaitu Tonu Mese, Ote dan Kbola. Alat musik ini digunakan oleh masyarakat sebagai komunikasi mereka dengan masyarakat setempat, leluhur dan alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu untuk membahas tentang kebudayaan dan kehidupan masyarakat setempat. Gong Timor hingga saat ini telah difungsikan sebagai sarana komunikasi ritual dimana Gong tersebut memiliki makna simbolik yaitu sebagai simbol keperkasaan, sifat, identitas dan karakter masyarakat. Selain dalam konteks ritual alat musik ini juga berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat yaitu pada saat ada tua adat atau tokoh adat yang telah meninggal. Gong Timor yang digunakan sebagai komunikasi masyarakat Napan adalah untuk memberikan informasi atau pesan-pesan tertentu terkait dengan apa yang akan terjadi yaitu sebagai tanda peringatan pada masyarakat setempat.

Kata Kunci: Gong Timor; Komunikasi; Makna Simbolik

PENDAHULUAN

Seni secara umum bukan hanya membahas tentang keindahan, melainkan karena hubungannya dengan suatu kehidupan masyarakat di suatu tempat antara lain ialah seni musik baik itu musik barat, pop, tradisional dan lain sebagainya (Efrida, 2016). Musik tradisi merupakan musik yang secara tradisional sudah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya ialah Gong Timor atau biasa disebut dengan *Leku Sene* yang ada di Desa Napan Kabupaten Timor Tengah Utara. Alat musik ini sering digunakan oleh sekelompok masyarakat Napan untuk mengekspresikan diri mereka.

Gong Timor sejak dulu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Napan dan menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ritual. Alat musik ini biasanya dimainkan pada saat acara-acara tertentu seperti ritual adat, kematian, penyambutan tamu dan pernikahan. Selain itu alat musik ini juga berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat seperti adanya kematian atau mengundang tua-tua adat dan masyarakat setempat untuk berkumpul. Pada umumnya musik tradisional yang berada di Nusa Tenggara Timur bersifat ritmis dimana pola permainannya lebih menitikberatkan pada pukulan ritme yang di bunyikan (Ceunfin dan Tukan, 2020) salah satunya ialah Gong Timor, dimana alat

musik ini dimainkan secara berulang-ulang atau dengan ritmis yang sama.

Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda-beda. Masyarakat khususnya di Desa Napan memiliki adat-istiadat dan kepercayaan yang tidak pernah terlepas dari kehidupan mereka. Hal ini sudah menjadi sebuah prinsip atau kepercayaan masyarakat itu sendiri dan sudah menjadi tradisi mereka.

Gong Timor merupakan salah satu alat musik yang tergolong dalam kelompok idiophone yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. Gong Timor terbagi atas beberapa bagian antara lain Tonu Mese yang berukuran kecil, Ote yang berukuran sedang dan Kbola yang berukuran besar. Motif ritmik yang dimainkan tidak bersifat tetap dan tidak beraturan. Cara memainkan alat musik ini ialah dipukul dengan menggunakan kayu. Selain sebagai sarana hiburan maupun ritual masyarakat setempat memfungsikan alat musik ini sebagai sarana komunikasi. Masyarakat setempat sangat meyakini bahwa alat musik ini juga memiliki kekuatan mistis yang dapat menghubungkan mereka dengan leluhur yang sudah meninggal.

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan, gagasan kepada penerima. Dalam (Wadiyo, 2006)

menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu penyampaian pesan kepada seseorang untuk memberitahukan sesuatu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan atau perilaku. Gong Timor merupakan salah satu alat musik yang difungsikan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi baik kepada sesama maupun kepada alam atau jiwa-jiwa para leluhur yang telah meninggal. Hingga saat ini masyarakat di Desa Napan masih memfungsikan alat musik ini sebagai sarana komunikasi.

Di era sekarang ini, dengan berkembangnya media dan teknologi. Teknologi komunikasi tanpa disadari telah membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar (Setyaningrum, 2018) hal ini juga sangat berpengaruh pada hubungan sosial antar sesama dimana banyak masyarakat yang hanya menghabiskan waktu mereka dengan teknologi sehingga komunikasi yang terjadi terkadang kurang begitu baik. Sebagian orang sudah hampir melupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur mereka dalam hal ini ialah Gong Timor. Para kaum muda kini lebih menghabiskan waktu mereka dengan media yang saat telah berkembang. Di zaman sekarang ini komunikasi kini tidak sulit lagi untuk dilakukan, dengan hadirnya media seperti Handphone masyarakat dapat melakukan komunikasi atau memberikan informasi dengan mudah walaupun dengan

jarak yang jauh maupun dekat. Selain menggunakan media sebagai sarana komunikasi, musik tradisi juga dapat difungsikan untuk memberikan informasi kepada sesama mereka. Pada zaman dahulu masyarakat menggunakan Gong Timor untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang berada di wilayah mereka. Ketika alat musik ini dibunyikan masyarakat Napan secara spontan sudah mengetahui apa yang disampaikan kepada mereka.

Pada penelitian terdahulu oleh (Prihastuti & Fitrihyati Laturrahmi, 2017) tentang komunikasi ritual dalam tarian Seblang Banyuwangi yang dimaknai sebagai upaya penyelamatan desa, mengungkapkan rasa syukur mereka, serta sebagai ujud penghormatan kepada leluhur. Begitu juga dengan penelitian (Andung, 2010) bahwa ntoni merupakan sarana yang digunakan masyarakat Dawan untuk berkomunikasi dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Gong Timor dalam masyarakat Napan memiliki makna simbolik yang memiliki arti tersendiri baik dalam konteks ritual maupun hiburan.

Berdasarkan Informasi yang diketahui bahwa setiap pukulan ritmis yang dibunyikan memiliki arti atau jenis informasi yang berbeda. Penelitian sebelumnya telah membahas tentang alat musik Gong Timor yaitu tentang fungsi

dan makna dalam konteks ritual. Dalam buku (Elu, 2019) menjelaskan bahwa Gong tersebut berfungsi sebagai sarana ritual dan hiburan yang memiliki makna simbolik dari bagian-bagian alat musik tersebut. Yang membuat peneliti tertarik dalam penelitian ini ialah masyarakat desa Napan saat ini masih menggunakan Gong Timor untuk memberikan pesan maupun informasi kepada masyarakat setempat di era sekarang.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Gong Timor yang digunakan oleh masyarakat desa Napan ialah sebagai sarana komunikasi baik dalam konteks ritual maupun hiburan dan penerimaan tamu. Setiap ritmis yang di bunyikan memberikan suatu informasi yang berbeda. Hal ini tergantung konteks dalam ritual atau hiburan. Setiap permainan tersebut mengandung makna tertentu yang dapat dimengerti oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kebudayaan dan kehidupan masyarakat Napan, sejarah lahirnya alat musik Gong Timor serta bagaimana masyarakat memfungsikan alat musik ini sebagai sarana komunikasi di era yang telah berkembang saat ini. Selain itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi atau budaya mereka dengan berkembangnya budaya dan pola hidup di zaman sekarang ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi digunakan untuk membahas tentang kebudayaan dan kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian fenomenologi. Disain ini digunakan untuk meneliti fenomena yang terjadi yaitu tentang bagaimana masyarakat memfungsikan Gong Timor sebagai sarana komunikasi. Fokus dari penelitian ini ialah kebudayaan masyarakat setempat, sejarah lahirnya alat musik Gong Timor dan Fungsi Komunikasi Gong Timor pada masyarakat Napan Kabupaten Timor Tengah Utara. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Harold Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Media yang digunakan dalam komunikasi ialah musik tradisi antara lain ialah Gong Timor dimana masyarakat desa Napan memfungsikan alat musik ini sebagai sarana komunikasi dalam memberikan informasi dan pesan-pesan tertentu.

Pada dasarnya etnografi adalah memahami cara berinteraksi dan

bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Etnografi sendiri bertujuan untuk menguraikan suatu kebudayaan secara menyeluruh baik itu bersifat material maupun abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan pola hidup masyarakat setempat (Malawat, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Masyarakat di Desa Napan

Kebudayaan merupakan tradisi kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Dengan demikian kebudayaan merupakan bagian dari makhluk yang berbudaya (Ariyani dkk, 2018). Kebudayaan merupakan hasil olah kemampuan manusia dalam bentuk akal atau budi, dalam mengembangkan sistem tindakan demi suatu tujuan hidup yang diinginkan (Fanggi, 2016). Yang menjadi salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah (Purwanti dkk, 2017). Kebudayaan meliputi kebiasaan yaitu tradisi yang merupakan kepercayaan masyarakat setempat.

Kebudayaan merupakan bagian dari tradisi yang merupakan upaya pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat kaidah-kaidah dan harta-harta (Peursen, 1988). Salah satu tradisi adat istiadat yang telah diwariskan berupa musik tradisional, kerajinan berupa tenunan, ritual-ritual adat dan tradisi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Napan. Ini adalah

suatu kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah dan suku-suku tertentu. Budaya dan tradisi menggambarkan karakteristik yang harus di jaga dan dipelihara khususnya kepada kaum muda di era sekarang ini yang terkait dengan etika berbahasa dan tradisi yang harus dipelihara.

a. Bahasa

Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peran yang strategis, bahasa menjadi alat interaksi sosial dan identifikasi diri orang *atoni* Timor dan sekaligus sebagai identitas budaya (Suminar, 2017). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Napan ialah bahasa indonesia, namun untuk bahasa sehari-hari antara masyarakat setempat menggunakan bahasa daerah (Dawan Timor). Bahasa indonesia hanya digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari Kabupaten Timor Tengah Utara.

Sastra lisan Dawan berakar dari bahasa dan budaya Dawan. Sastra lisan Dawan dibedakan atas dua jenis, yakni: Pertama, sastra lisan ritual, yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara adat, misalnya dalam upacara kematian, kelahiran, perkawinan, dan membangun rumah adat atau peresmian rumah adat. Untuk jenis sastra lisan, hanya kepala suku yang diperkenankan menuturkannya. Kedua, sastra lisan non ritual. Untuk jenis ini, masyarakat umum

menuturkannya sebagai hiburan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat ialah untuk dijadikan mengintegrasikan, mempersatukan para individu dalam kelompok besar sosial mereka (Bickrton dalam Sasi, 2016). Bahasa tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan budaya leluhur dengan generasi muda.

Selain itu bahasa indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi tidak begitu formal. Misalnya kata “kamu, punya, saya, pergi” menjadi “lu, pung, beta, pi”, yang menjadi ciri khas masyarakat dawan dalam berkomunikasi ialah dengan awalan sebuah kalimat, misalnya “kamu ingin pergi kemana ?” menjadi “lu mau kemana ?”. Ini biasa disebut dengan bahasa pasar atau bahasa non baku dan setiap awalan kalimat selalu diawali dengan huruf “a” misalnya “a lu mau kemana ?”. Bahasa tersebut digunakan pada saat situasi non formal. Urusan pendidikan, pemerintahan, dan urusan resmi lainnya menggunakan bahasa indonesia. Bahasa tersebut yang menjadi ciri khas daerah dan menunjukkan suatu perbedaan antara daerah tersebut dengan daerah lainnya.

Di Timor Tengah Utara khususnya di Desa Napan, bahasa daerah bukan hanya sekedar untuk berkomunikasi, tetapi dapat mempengaruhi pemikiran dan budaya kita serta memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, jika bahasa tidak digunakan secara benar, terutama oleh orang asing, maka budaya tersebut tidak diakui dan

dihormati juga. Bahasa mencerminkan suatu budaya masyarakat dan budaya tersebut mempengaruhi pemikiran dan keyakinan rakyat suatu bangsa dan bahasa mencerminkan fokus budaya (Liliweri dalam (Rustiyanti, 2014)).

b. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *traditio* yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan, yang sejak lama telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat (Sasi, 2016). Penjelasan tersebut diperjelas lagi oleh (Uma dkk, 2018) bahwa untuk menjadi suatu bagian dalam kelompok masyarakat itu tergantung dari sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok atau komunitas adat. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah turun-temurun dalam masyarakat, yang juga memiliki kesadaran kolektif yang meliputi segala kompleks kehidupan (Neonnub & Habsari, 2017).

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan maksud dan tujuan tertentu. Tradisi atau adat memberikan suatu petunjuk terkait dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan membedakan antara yang baik dan tidak baik atau boleh dan tidak boleh dilakukan. Interaksi ini hanya berlangsung dengan seimbang pada wilayah tersebut dan masih berlangsung hingga sekarang. Yang menjadi dasar dari tradisi ialah adanya informasi yang

diteruskan dari generasi-kegenerasi baik tertulis maupun lisan. Upaya pewarisan dilakukan dari keluarga yang kemudian disosialisasikan sehingga menjadi tradisi (Anik Rahmawati, dkk 2017).

Dalam suatu kebudayaan terdapat tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda, budaya tersebut masih bersifat sesaat dan artificial, dalam suatu budaya pastinya memiliki nilai-nilai yang tinggi baik bersifat filosofis, sosiologis dan produk budaya yang dihasilkan dari budaya yang khas (Pudyatmoko dan Chafid Fandeli Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Baiquni, 2015). Masyarakat Dawan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi terutama dalam hal gotong royong dan kerja sama antar wilayah desa setempat. Misalnya pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 17 Agustus. Pada kegiatan tersebut semua masyarakat Desa turut serta dan mengambil bagian didalamnya. Kebiasaan suku Dawan lebih mengutamakan tata krama dan sopan santun, baik dalam kepentingan pribadi maupun kepentingan umum.

Salah satu tradisi masyarakat Dawan dalam hal adat istiadat seperti ritual Tfuat Ton, Peresmian rumah adat, dan Pernikahan biasanya yang berperan penting ialah “*Atoin Amaf*” atau yang berstatus “Om” sehingga yang menjadi pengganti “Om” adalah anak laki-laki yang berhak dalam menentukan

kesepakatan. Hal tersebut juga terdapat beberapa sanksi apabila melanggar aturan adat istiadat antara lain ; 1) jika pelanggaran melampaui batas kemanusiaan maka akan dikenakan denda 1-5 ekor sapi, 2) jika pelanggaran dibawah batas kemanusiaan (ringan) maka akan dikenakan denda 1-2 ekor babi, dari kedua poin tersebut dilengkapi dengan sopi, siri pinang dan sejumlah uang.

Masyarakat Dawan memiliki beraneka makanan dan minuman yang khas seperti jagung bese, siri pinang, sopi yang berasal dari pengelolaan lontar dan gewang. Yang menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat dawon ialah siri pinang dan sopi, setiap kali melakukan suatu pekerjaan selalu didahulukan dengan memakan siri pinang, bahkan setiap pagi, siang dan malam siri pinang menjadi yang utama. Dalam suatu lingkungan, masyarakat Dawan menggunakan siri pinang dan sopi sebagai simbol perdamaian apa bila ada permasalahan dalam keluarga atau tetangga, dan juga untuk mengikat tali persaudaraan.

Salah satu tradisi masyarakat Dawan ialah pesta pora, hampir dalam setiap acara seperti pernikahan, wisuda, syukuran, selalu diadakan pesta pora. Pesta tersebut juga berlangsung lama bahkan hingga pagi dini hari. Pesta tersebut berbeda karena penulis menganggap ini sebagai salah satu tradisi masyarakat Dawan yang tidak pernah

hilang, karena dalam acara tersebut selalu disertai dengan sopi, bir, napoleon, serta berjoget ria dan bersenang-senang.

Sejarah Gong Timor

Untuk memahami sejarah alat musik Gong Timor agaknya cukup sulit untuk ditinjau lebih dalam. Menurut masyarakat setempat Gong Timor sudah ada sejak zaman leluhur mereka. Sebelum awal kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni pada saat zaman penjajahan Belanda di Indonesia, masyarakat Dawan menggunakan Gong untuk memberitakan adanya bahaya dan bersiap untuk memulai perang. Gong yang dibunyikan ialah tonu mese dengan tempo yang sangat cepat.

Ketika menang dalam pertempuran, merekapun mulai merayakannya dengan memainkan Gong dan menari bersama. Tarian tersebut dinamakan dengan Tarian Gong. Sebelum munculnya Gong masyarakat menggunakan terompet yang terbuat dari tanduk kerbau untuk memberitakan tanda bahaya. Alat ini hanya digunakan pada saat ada musuh yang masuk ke wilayah mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Narasumber Bpk. Benediktus Siki yang menyatakan bahwa ;

Pada zaman dahulu sebelum Gong muncul masyarakat menggunakan terompet yang berasal dari tanduk kerbau. Dengan munculnya Gong kini terompet tersebut tidak digunakan lagi dan disimpan dalam rumah adat. Misalnya pada saat perang perampasan tanah pada tahun 1975 dan tahun 1999 menggunakan tanduk tersebut, jadi misalnya hanya satu

orang saja yang berperang maka musuh akan melihat itu sekitar ribuan orang.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Gong memiliki kekuatan mistis yang dapat mempengaruhi musuh dalam peperangan. Selain itu juga dapat memanggil leluhur dan alam untuk membantu mereka dalam peperangan. Bagi masyarakat Dawan Napan Gong sebagai tanda pengenalan pada setiap desa yang berada di sekitar wilayah tersebut. Selain itu Gong Timor dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, alat musik ini dibunyikan dengan maksud dan tujuan untuk memberitakan sesuatu atau informasi kepada tiap-tiap desa yang berada di sekitar Desa Napan. Gong tersebut dibunyikan hanya pada saat ada kematian dan adanya tanda bahaya, seperti yang dijelaskan oleh salah satu Narasumber Bpk Yosep Kefi bahwa ;

Setiap suku itu harus memiliki tanda pengenalan, karena saat Gong berbunyi di lain kampung hingga disekitar negara Timor Leste, bananin yang letaknya di sekitar Desa Napan mendengar bahwa itu adalah tanda pengenalan, karena dalam rumah adat itu seperti saat kita teriak. Setiap tua adat meninggal itu harus pukul Gong, jadi ketika Gong berbunyi itu tanda bahwa ketua suku meninggal. Gong dulunya dibunyikan pada saat ada musuh yang datang yaitu tonu mese dan beberapa yang lainnya itu untuk saat pesta. Karena untuk menghibur adat ialah Gong. Dan dalam upacara Tfua Ton selalu wajib dimainkan.

Dengan perkembangan zaman sekarang ini, kini Gong tersebut berfungsi sebagai sarana ritual dan hiburan. Masyarakat yang tinggal di Desa Napan tersebut sangat mengapresiasi dan tetap menjaga eksistensi musik tradisional yang mereka miliki. Penulis pernah terlibat pada beberapa kegiatan ritual yang dilakukan oleh beberapa desa yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara misalnya di Desa Sungkaen dalam kegiatan ritual rumah adat antar suku yang diadakan setiap tahunnya. Dalam kegiatan tersebut mereka tidak memainkan Gong Timor secara langsung akan tetapi dengan menggunakan rekaman. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Gong tersebut telah dipengaruhi oleh teknologi sehingga masyarakat hanya membunyikannya dengan menggunakan sound dan tidak dimainkan secara langsung. Ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan alat musik tradisional yang merupakan warisan leluhur dan juga identitas masyarakat tersebut.

Gong Timor sebagai komunikasi masyarakat Napan

Gong Timor atau biasanya disebut dengan *Leku Sene* biasanya difungsikan oleh masyarakat Napan pada kegiatan-kegiatan ritual seperti Tfuwa Ton, acara pernikahan, penyambutan tamu, kedukaan maupun kegiatan lainnya yang bersifat hiburan maupun ritual. Salah satu kepercayaan masyarakat setempat adalah ketika alat

musik ini dimainkan maka roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal akan hadir bersama-sama dengan mereka. Dari kepercayaan tersebut dapat dikatakan bahwa Gong Timor merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk memanggil jiwa-jiwa atau roh yang sudah meninggal. Komunikasi yang terjadi dalam ritual kadang-kadang bersifat mistik dan sulit untuk dimengerti oleh masyarakat diluar lingkungan tersebut (Naraswari, 2021). Gong Timor tersebut juga memiliki kekuatan mistis yang dipercayai masyarakat Napan dalam kegiatan ritual.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu tua adat Bpk. Benediktus siki bahwa pada zaman dahulu Gong ini digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat ketika ada musuh yang memasuki wilayah mereka dan memberitahukan kepada masyarakat apabila ada tua adat yang meninggal.

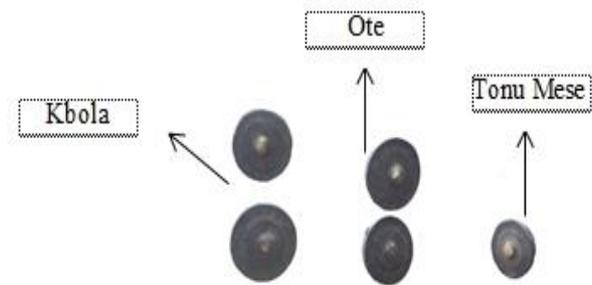
Di era sekarang ini banyak masyarakat khususnya kaum muda bahkan orang tua yang sudah kurang memahami tentang musik-musik tradisi. Perkembangan zaman dan teknologi, seni tradisi kini tidak memiliki daya tawar karna berkembangnya estetika modern dan selera pasar (Efrida, 2016). Dengan berkembangnya teknologi masyarakat sudah tidak lagi memfungsikan atau memainkan musik-musik tradisi. Keberadaan Gong Timor ini bukan hanya

di Desa Napan saja tapi juga pada desa-desa lainnya seperti di desa Nilulat, Sungkaen, Eban, Oeolo dan lainnya yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara. Yang menjadi perbedaannya ialah pada beberapa desa sudah jarang menggunakan alat musik tradisi tersebut baik dalam kegiatan ritual maupun hiburan. Dengan berkembangnya teknologi masyarakat hanya menggunakan audio visual dalam bentuk rekaman ketika ada kegiatan ritual.

Masyarakat di Desa Napan setiap tahunnya selalu melaksanakan kegiatan ritual dimana alat musik ini memiliki peran penting dan memiliki makna simbolik didalamnya. Selain itu alat musik ini juga selalu digunakan dalam kegiatan lainnya seperti kematian, penyambutan tamu maupun perkawinan. Menurut masyarakat setempat bahwa Gong tersebut tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka dan itu merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang harus diteruskan ke anak cucu. Mereka memiliki keyakinan bahwa Gong Timor menjadi sebuah ikatan antara mereka dengan leluhur yang sudah meninggal.

Selain kepada sesama, masyarakat juga menggunakan Gong Timor sebagai komunikasi mereka dengan para leluhur. Salah satunya ialah pada kegiatan ritual Tfua Ton, sebelum para Tua adat melaksanakan ritual dengan menggunakan bahasa-bahasa adat, terlebih dahulu mereka membunyikan alat musik Gong Timor. Gong ini dibunyikan dengan maksud untuk menyapa alam dan

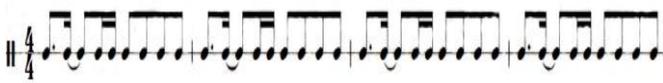
leluhur yang sudah meninggal serta mengajak mereka untuk menghadiri kegiatan yang akan dilaksanakan. Itu merupakan salah satu upaya penghargaan masyarakat kepada leluhur dan alam disekitar mereka.



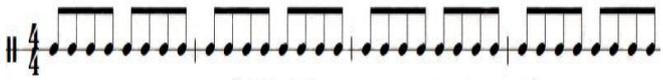
Gambar 1. Susunan Gong Timor
Sumber ; Penulis

Ritme atau irama adalah perulangan bunyi, dalam sebuah lagu akan menimbulkan keindahan yang enak di dengar. Ritme yang dihasilkan menentukan karakter sebuah pergerakan musikal. Ritme yang dihasilkan oleh Gong Timor merupakan salah satu ungkapan yang ingin disampaikan melalui simbol yakni kepada leluhur maupun kepada sesama mereka. Alat musik ini dimainkan secara berulang-ulang dari awal hingga akhir dengan tempo dan pukulan ritmik yang berubah-ubah (tidak tetap). Ritmis yang dipaparkan tersebut adalah irama yang dimainkan pada saat upacara ritual, hiburan, perkawinan dan penerimaan tamu. Tempo yang dihasilkan ialah vivace yang artinya cepat dengan ketukan 152 – 168/menit. Berikut bentuk pola ritme dari Gong Timor antara lain sebagai berikut :

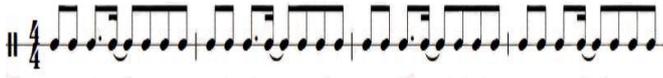
Tonu Mese



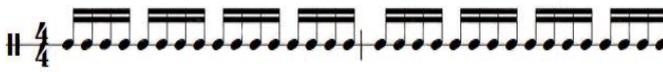
Ote



Kbola



Gendang (Ke'e)



Gambar 2. Pola ritme Gong Timor
Sumber; Penulis

Permainan tersebut dibunyikan dengan tujuan untuk menyapa para leluhur yang sudah meninggal dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan Alam karena telah memberikan kesehatan dan berkat lewat hasil bumi. Pada zaman dahulu masyarakat hanya menggunakan satu Gong untuk memberikan pesan atau tanda jika ada musuh yang memasuki wilayah mereka. Gong yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat sekitar ialah Gong Tonu Mese.

Dengan berkembangnya zaman kini alat musik ini hanya dibunyikan ketika ada tua adat atau tokoh-tokoh adat yang telah meninggal. Menurut masyarakat setempat bahwa ketika mereka mendengar bunyi Gong maka bunyi yang dihasilkan memberikan informasi atau tanda yang berbeda. Salah satu tokoh masyarakat Bpk. Sintus mengatakan bahwa;

ketika bunyi yang dihasilkan merdu atau indah itu menandakan bahwa beberapa hari lagi akan ada orang yang meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tua adat Bpk. Benediktus Siki bahwa;

Tonu Mese dulunya digunakan untuk memberitahukan kalau ada tua adat yang meninggal. Kalau tua adat meninggal maka pukulannya pelan atau lambat dan kalau ada musuh masuk maka pukulannya cepat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Gong yang dibunyikan sebagai pemberi pesan ialah Gong Tonu Mese dimana alat musik ini memberikan informasi kepada masyarakat ketika ada peristiwa atau kejadian yang terjadi di wilayah tersebut. Motif yang dihasilkan tersebut memiliki karakter tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. (Flora et al., 2019) menjelaskan bahwa motif yang dihasilkan memiliki karakter tertentu serta ide dan pesan itu sendiri.

Permainan Gong Timor dibunyikan pada saat-saat tertentu yang diwajibkan, sehingga Gong memberikan informasi dan pesan yang berbeda pada setiap ritmis yang dihasilkan.

Makna Simbolik Gong Timor Pada Masyarakat Napan

Makna dan simbol tidak dapat dipisahkan, sesuatu yang memiliki makna ialah simbol dan makna yang dinyatakan oleh simbol harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi (Herawati, 2010). Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan tertentu diberbagai kehidupan manusia. Kehidupan manusia juga didasarkan pada penghasilan, penggunaan dan tanda atau simbol (Patriansyah, 2014). Ciri khas dari simbol itu sendiri adalah multivokal (menunjuk pada banyak arti) yang dapat diartikan bahwa simbol mempunyai banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau fenonem, kedua ialah polarisasi simbol yaitu simbol yang memiliki arti bertentangan, ketiga ialah unifikasi atau penyatuan yang memiliki kemiriapan dan bersifat umum (Winangun, 1990).

Makna simbolis merupakan suatu pemikiran atau pemahaman mendasar yang menekankan pada pola-pola tertentu (Sri Wardani & Soebijantoro, 2017). Gong Timor pada masyarakat Dawan memiliki makna simbolis yang hanya dimengerti dan dipahami oleh masyarakat setempat dan menjadi kesepakatan yang memberikan arti terkait dengan pola hidup serta tradisi yang telah diwariskan.

Alat musik Gong Timor yang berbentuk bulat melambangkan keabadian dan

keseimbangan. Pukulan ritmisnya merefleksikan kisidensi antara permulaan dan akhir, antara kelahiran dan kematian. Gong Timor dalam konteks ritual maupun hiburan mengingatkan kembali akan perjuangan dan kerja keras dalam mempertahankan kehidupan dan juga wilayah mereka dari penjajahan. Musik ritmis bukan hanya sekedar untuk dimainkan, menurut masyarakat setempat bahwa bunyi yang dihasilkan dapat mempengaruhi imajinasi dan penyemangat baik dalam ritual maupun hiburan.

Ritual Tfua Ton juga merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dijalankan sebagai suatu ekspresi (Badj et al., 2021). Dalam konteks ritual adat seperti Tfua Ton yang dilaksanakan setiap tahunnya alat musik ini sebagai hubungan antara masyarakat Desa Napan, leluhur dan alam. Dimana alat musik Gong Timor yang dimainkan ialah untuk memanggil dan menyapa para leluhur yang telah meninggal untuk hadir bersama-sama dengan mereka dalam ritual Tfua Ton. Inilah yang menjadi kepercayaan masyarakat Napan yang masih dipegang hingga saat ini.

KESIMPULAN

Gong Timor adalah salah satu alat musik tradisi masyarakat desa Napan yang harus di jaga kelestariannya dan di wariskan pada masyarakat khususnya

kepada kaum muda yang merupakan generasi penerus baik dalam konteks ritual maupun hiburan lainnya. Gong Timor yang dihasilkan merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menjaga hubungan komunikasi dengan sesama dan leluhur.

Gong Timor memiliki peran penting dalam kegiatan ritual dan hiburan baik dalam acara penerimaan tamu, perkawinan maupun kematian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap ritmis yang dibunyikan mengandung makna dan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat sekitar maupun kepada leluhur dan alam yang mendiami wilayah mereka. Gong tersebut sudah menjadi salah satu ciri dan menunjukkan suatu karakteristik masyarakat Napan. Selain sebagai komunikasi alat musik ini juga memiliki kekuatan mistis yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka, dimana Gong tersebut dapat memanggil roh-roh para leluhur yang sudah meninggal. Gong timor juga dapat dimaknai dengan ungkapan syukur atas hasil bumi dan kesehatan.

Penulis berharap agar generasi muda saat ini tidak melupakan musik-musik tradisi yang merupakan ciri karakteristik dan kehidupan mereka akan budaya serta dapat melestarikan dan mempertahankan budaya musik Gong Timor sebagai sarana komunikasi baik dalam konteks ritual maupun hiburan. Selain itu Gong Timor sendiri dapat membangun suatu relasi dan hubungan yang baik dengan sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat desa Napan khususnya kepada tua adat Bpk Benediktus Siki, Bpk Yoseph Kefi, Bpk Sintus dan tokoh adat lainnya serta para pemusik Gong Timor dan aparat desa yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Napan. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah turut berpasitipasi dengan memberikan sumbangan pikiran kepada penulis.

REFERENCES

- Andung, P. A. (2010). Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36–44.
- Ariyani, F., Agustina, E. S., & Hilal, I. (2018). *Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik : Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. 107–119.
- Badj, S. G., Manafe, Y. D., Hana, F. T., Studi, P., Komunikasi, I., Cendana-kupang, U. N., Barat, K. M., & Oba, L. (2021). KOMUNIKASI RITUAL FUA TON PADA SUKU LEOSIKUN (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(6), 169–177.

- Efrida, E. (2016). Estetika Minangkabau Dalam Gerak Tari Bujang Sambilan. *Ekspresi Seni*, 18(1).
<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.84>
- Elu, A. R. A. (2019). *Gong Timor (Fungsi dan Makna)* (Sunarto (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.
- Fanggi, T. (2016). STUDI TENTANG NILAI – NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UNDANG (HAEP) PADA UPACARA KEMATIAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 132–142.
- Herawati, E. N. (2010). Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1).
- Kian, F. C. M., Tukan, M. K. A. C. S. D., & Prodi. (2019). Analisa Unsur Musikal Go Laba Musik Tradisional Ngada Sebagai Iringan Tarian Ja ' I Pada Sanggar Mora Masa Kel . Tuak. *Ekspresi Seni*, 21(01), 29–38.
- Malawat, H. S. dan M. (2014). Bakupukul Manyapu Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala. In *LP2M IAIN Ambon* (Vol. 5, Issue 2).
- Naraswari, N. P. A. S. dan A. A. (2021). Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed - Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 19–28.
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Jurnal Agastya*, 8(1), 107–126.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan*.
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.2244>
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |
This is an open access article under CC-BY- 4.0 license.<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Penerbit PT Kanisius.
- Prihastuti, D., & Fitrihyati Laturrahmi, Y. (2017). Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tarian Seblang Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.02.01>
- Pudyatmoko dan Chafid Fandeli Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Baiquni, S. M. (2015). RITUAL SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA di DESA NOUNEA KABUPATEN MALUKU TENGAH. *Kawistara*, 250(22), 221–328.
- Purwanti, M. dan R. P. (2017). STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL ADAT MASYARAKAT SUKU SALUAN DI DESA PASOKAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA. *Jurnal Biocelebes*, 11(1), 46–60.
- Rahmawati, Anik , Tryanto, dan S. I. (2017). Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(1), 28–37.
- Rustiyanti, S. (2014). *Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai*. 15(2), 152–162.
<http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/849/165>
- Sasi, D. (2016). Perubahan budaya kerja pertanian lahan kering. *Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 145–164.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.94>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global [Local Culture in the Global Era]. *Ekspresi Seni [Journal of Art Expression]*, 20(2), 102–112.
- Sri Wardani, T., & Soebijantoro, S. (2017). Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa

Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(01), 66–81.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.106>
1

Suminar, E. (2017). Sastra Lisan Dawan Sebagai Pilar Bahasa Ibu Di Timor dan Kenyataannya Saat Ini. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 35–49.

Tukan, F. C. dan M. K. A. C. S. D. (2020). Analysis of the Musical Form of Kedu'e as an Accompaniment of East Sabu Ethnic Padoa Dance at Ie Lowe Wini Studio, Air Nona Village, Kota Raja District, Kupang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 22(1), 100–109.

Uma, Wilhelmus Kuara Jangga, D. H. dan Y. S. N. (2018). Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *Historia*, 6(2), 347–364.

Wadiyo. (2006). Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial. *Humaniora Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VII(2).

Winangun, Y. W. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner*. Kanisius (anggota IKAPI).